

ANALISIS FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENDAPATAN PETANI KOPRA MELALUI JUMLAH PRODUKSI SEBAGAI VARIABEL INTERVENING DI DESA LEMBANG MATENE KECAMATAN PASILAMBENA

Andi Nur Ilham¹

Asrahmaulyana²

Bustan Ramli³

Email: andiilham070221@gmail.com

^{1,2} Jurusan Ilmu Ekonomi, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

ABSTRACT

Selayar Islands Regency is one of the districts in South Sulawesi Province with Benteng as its capital, and is also one of the main centers of coconut crops, with a coconut land area of 19,789 ha, which is one of the largest in South Sulawesi. The vast expanse of coconut plantations is the main scenery for Selayar Regency, which is known as the largest copra producer in South Sulawesi. Currently, the productivity of coconut fruit in Lembang Matene Village is decreasing. This is due to the ageing of the coconut trees, making them less fruitful. The fluctuating price situation causes a crisis that hits copra farmers in Lembang Matene Village, where in terms of their income and at a disadvantage due to prices that continue to fluctuate. Direct effect of selling price, labor, production costs, and land area on total production. The direct effect of selling prices, labor, production costs, and land area on farmers' income. Indirect effect of selling prices, labor, production costs and land area on copra farmers' income through the amount of production. This study uses primary data with a sample size of 80 people, analyzed using eviews 10. The results of the analysis show that Selling price has no positive and insignificant effect on the amount of production. Labor has a positive and significant effect on the amount of production. Production costs have a positive and insignificant effect on the amount of production. The selling price has a positive and insignificant effect on the income of copra farmers. Labor has a positive and significant effect on the income of copra farmers. Production costs have a positive and significant effect on the income of copra farmers. And, the amount of production has a positive and significant effect on the income of copra farmers in Lembang Matene Village, Pasilambena District, Selayar Islands Regency.

Keywords: *Selling Price, Labor, Production Cost, Land Area, Income, Total Production*

ABSTRAK

Kabupaten Kepulauan Selayar adalah salah satu Kabupaten di Provinsi Sulawesi Selatan dengan Ibukota Benteng, juga merupakan salah satu sentra utama tanaman kelapa, dengan luas lahan kelapa seluas 19.789 ha yang merupakan salah satu lahan terluas di Sulawesi Selatan. Hamparan kebun kelapa yang luas menjadi

ARTICLE INFO

Received 28/08/2024

Accepted 30/08/2024

Online 01/09/2024

*Correspondence: Andi Nur Ilham

E-mail:

andiilham070221@gmail.com

pemandangan utama bagi Kabupaten Selayar yang dikenal sebagai penghasil kopra terbanyak di Sulawesi Selatan. Saat ini produktivitas buah kelapa di Desa Lembang Matene menurun. Hal ini disebabkan usia pohon kelapa yang kian menua sehingga kurang berbuah. Keadaan harga yang berfluktuasi menyebabkan krisis yang melanda petani kopra di Desa Lembang Matene, di mana dari segi pendapatan mereka dan dirugikan akibat harga yang terus mengalami fluktuasi. Pengaruh langsung harga jual, tenaga kerja, biaya produksi, dan luas lahan terhadap jumlah produksi. Pengaruh langsung harga jual, tenaga kerja, biaya produksi, dan luas lahan terhadap pendapatan petani. Pengaruh tidak langsung harga jual, tenaga kerja, biaya produksi dan luas lahan terhadap pendapatan petani kopra melalui jumlah produksi. Penelitian ini menggunakan data primer dengan jumlah sampel sebanyak 80 orang, dianalisis menggunakan Eviews 10. Hasil analisis menunjukkan bahwa harga jual tidak berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap jumlah produksi. Tenaga kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah produksi. Biaya produksi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap jumlah produksi. Luas lahan berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah produksi. Harga jual berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pendapatan petani kopra. Tenaga kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan petani kopra. Biaya produksi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan petani kopra. Luas lahan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan petani kopra. Dan jumlah produksi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan petani kopra di Desa Lembang Matene Kecamatan Pasilambena Kabupaten Kepulauan Selayar.

Kata Kunci: Harga Jual, Tenaga Kerja, Biaya Produksi, Luas Lahan, Pendapatan, Jumlah Produksi

Pendahuluan

Pembangunan ekonomi merupakan sebuah tolak ukur yang menampilkan terbentuknya pembangunan ekonomi dalam sesuatu wilayah dengan kata lain perkembangan ekonomi memperlihatkan adanya pembangunan ekonomi (Sukirno, 2006). Pembangunan pertanian Indonesia dinilai sangat berharga karena berbagai upaya pembangunan nasional. Pembangunan pertanian Indonesia dibantu oleh kapasitas sumber energi terbarukan yang besar, berbagai kapasitas yang menyumbang bagian signifikan dari pendapatan nasional, ekspor nasional yang besar, dan peran yang berharga dalam memberi makan rakyat. Ini adalah dasar dari pembangunan ekonomi di pedesaan. (Talaohu dkk, 2019)

Seperti yang kita ketahui aktivitas pertanian nasional sangat penting demi menjaga ketahanan dan kemandirian pangan sehingga kita memiliki kedaulatan pangan yang kuat dan tidak perlu lagi mengimpor begitupun sebaliknya mampu menjadi pengekspor guna menambah devisa negara dari hasil produk pertanian. Indonesia harus mampu menjadi lumbung pangan yang turut menyuplai kebutuhan dunia serta menjadi bagian dari produsen pertanian yang sanggup mengatasi kemungkinan terjadinya krisis pangan dalam beberapa tahun kedepan akibat peningkatan populasi khususnya di Kawasan Asia (Purnamawati dan Yuniarta, 2021).

Kabupaten Kepulauan Selayar adalah salah satu Kabupaten di Provinsi Sulawesi Selatan dengan Ibukota Benteng, juga merupakan salah satu sentra utama tanaman kelapa, dengan luas lahan kelapa seluas 19.789 ha yang merupakan salah satu lahan terluas di Sulawesi Selatan. Hamparan kebun kelapa yang luas menjadi pemandangan utama bagi Kabupaten Selayar yang dikenal sebagai penghasil kopra terbanyak di Sulawesi Selatan. Sebagai penunjang kegiatan perekonomian di Kabupaten Kepulauan Selayar terdapat Tiga (3) Pelabuhan di daratan kota benteng dan Lima (5) Pelabuhan yang ada di luar kepulauan sebagai penghubung antar pulau, tempat ekspor impor barang-barang yang masuk dari pusat Kota Benteng dan sebagai pusat perkembangan ekonomi di kepulauan (BPS Selayar, 2023).

**Tabel 1. Jumlah Produksi Kopra Sebagai Komoditi Unggulan
Kabupaten Kepulauan Selayar**

Tahun	Luas Lahan (Ha)	Produksi (Ton)
2018	19.808,00	31.138,99
2019	19.787,00	24.348,36
2020	19.768,00	24.120,34
2021	19.769,00	26.436,42
2022	19.764,00	25.124,40

Sumber: BPS Selayar, 2023

Kabupaten Kepulauan Selayar merupakan daerah kepulauan yang merupakan penghasil kelapa terbesar di Sulawesi Selatan. Pohon kelapa tumbuh sebagai perkebunan masyarakat hampir di semua tempat di Kepulauan Selayar, mulai dari daerah pesisir hingga pelosok. Hal ini terlihat dari luas tanam tahun 2018 yang luas tanamnya mencapai 19.808,00 ha. Pada tahun 2019, luas tanam mencapai 19.787,00 ha. Dari tahun 2019 hingga 2022, luas tanam perkebunan kelapa terus menyusut, dengan luas lahan terluas berada di daerah Bontomanai dan Bontomato. Kelapa memang merupakan salah satu bahan baku tumbuhan terpenting di Kabupaten Kepulauan Selayar dan berperan dalam kehidupan masyarakat terutama dari segi ekonomi: hasil produksi tahun 2018 sebesar 31.138,99 ton, tahun 2019 sebesar 24.348,36 ton dan . Hasil produksi tahun 2019–2020 mengalami penurunan dari tahun ke tahun dan produksi kembali meningkat pada tahun 2021 menjadi 26.436,42 ton, sedangkan produksi tembaga tahun 2022 sebesar 25.124,40 ton dan produksi kembali menurun setiap tahunnya.

Kecamatan Pasilambena adalah salah satu Kecamatan di Kabupaten Kepulauan Selayar yang hampir semua wilayahnya di tumbuhi oleh kelapa dalam. Dari wilayah pegunungan bagian barat yang melintang ke bagian utara serta bagian wilayah pesisir. Desa Lembang Matene merupakan salah satu desa yang terbanyak populasi tanaman pohon kelapa dari enam desa ada di Kecamatan Pasilambena. Desa Lembang Matene merupakan salah satu Desa yang penduduknya bermata pencaharian sebagai petani. Saat ini produktivitas buah kelapa di Desa Lembang Matene menurun. Hal ini di sebabkan usia pohon kelapa yang kian menua sehingga kurang berbuah. Keadaan harga yang berfluktuasi menyebabkan krisis yang melanda petani kopra di Desa Lembang Matene, di mana dari segi pendapatan mereka dan di rugikan akibat harga yang terus mengalami fluktuasi.

Natang (2014) menyimpulkan bahwa harga jual dan hasil produksi berpengaruh positif dan signifikan terhadap keuntungan industri susu kedelai di Desa Tanggeran sebesar 100%. penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mawardati (2013) menunjukkan bahwa kenaikan harga jual dapat menurunkan pendapatan perusahaan dalam jangka pendek. Penelitian ini sejalan dengan Sondakhet 2016 (dalam Nasiyra dkk, 2022) yang menyatakan harga jual berpengaruh negatif terhadap pendapatan.

Teori produksi menjelaskan proses produksi. Kaum klasik percaya penawaran menciptakan permintaan. Produsen dapat memproduksi barang yang akan dikonsumsi oleh rumah tangga. Teori produksi sederhana menyangkut hubungan antara tingkat produksi dan tenaga kerja yang digunakan (Sukirno 2016). istilah produksi digunakan dalam suatu organisasi yang menghasilkan output berupa barang atau jasa. Secara umum produksi didefinisikan sebagai bentuk kegiatan atau proses yang mengubah input menjadi output. Dalam arti sempit konsep produksi hanya dipahami sebagai kegiatan penciptaan barang, baik produk jadi maupun

setengah jadi, bahan baku industri atau suku cadang (Yahidin dkk, 2021). Fachrizal (2016) menunjukkan hubungan positif antara tenaga kerja dan produksi industri kerajinan kulit di Kabupaten Merauke.

Analisis biaya berkaitan dengan biaya dengan kegiatan produksi. Dalam arti lain, semua pengeluaran perusahaan atau industri adalah untuk mendapatkan atau mendapatkan faktor produksi dan bahan baku yang akan digunakan untuk menghasilkan barang yang akan diproduksi oleh perusahaan (Burhan, 2006). Menurut Mulyadi (2015) dalam Dewi (2020) biaya produksi adalah total biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk mendanai seluruh kegiatan produksi, biaya produksi diharapkan dapat dimaksimalkan tetapi harus dipahami secara utuh dengan hasil produksi.

Purwanti (2014) menemukan bahwa biaya produksi berhubungan dan berpengaruh positif terhadap produksi. Meningkatkan biaya produksi dapat meningkatkan hasil produksi. Demikian pula Devi dkk (2020) menunjukkan biaya produksi berpengaruh positif dan signifikan terhadap produktivitas. Ini artinya jika biaya produksi ditingkatkan, maka hasil produksi juga dapat meningkat.

Luas lahan memiliki peran unik dalam menentukan banyak dan sedikitnya jumlah produksi pertanian. Pada sektor pertanian, luas lahan sangat berpengaruh terhadap jumlah tanaman yang ditanam dan produksi buah. Luas ini tentunya berkaitan dengan kinerja produksi, sehingga semakin luas lahan yang digarap maka kinerja produksinya juga akan semakin tinggi (Suparyanto dkk, 2021). Menurut Sukirno (2016) Tanah sebagai faktor produktif diartikan sebagai tanah yang meliputi bagian permukaan yang dapat digunakan untuk pertanian atau perkebunan, dan kekayaan alam yang dikandungnya. Dari sudut pandang ini, tanah adalah tempat berlangsungnya produksi, suatu faktor produksi yang dapat digambarkan sebagai pabrik hasil pertanian. Penelitian Prabandar dkk (2013) menunjukkan bahwa luas lahan berpengaruh positif terhadap pendapatan pertanian padi. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Adrias dkk (2017) yang menyatakan pengaruh positif dan signifikan luas lahan terhadap produksi dan pendapatan petani padi di Desa Jelat Kecamatan Berebeg.

Harga jual adalah jumlah uang atau barang yang harus ditukar untuk menyelesaikan kombinasi barang atau jasa yang diinginkan. Harga jual ditentukan oleh satuan ukuran yang digunakan untuk mendeskripsikan produk dalam bentuk uang. Harga pada saat penjualan adalah harga jual. Harga suatu produk ditentukan oleh total biaya produksi ditambah kenaikan yang berlaku yang digunakan untuk menghitung biaya *overhead* perusahaan (Achmad dan Sumarli 2002).

Menurut Lewis, 1994 (dalam Achmad dan Sumarli, 2002) harga jual adalah jumlah yang pembeli bersedia bayar dan penjual bersedia menerimanya. Harga jual adalah nilai yang tercermin dalam daftar harga, harga eceran, dan harga adalah nilai akhir yang diterima perusahaan berupa harga neto pendapatan, harga biaya administrasi, biaya penjualan dan keuntungan yang diharapkan (Mulyati dkk, 2021). Aprilia (2019) dan Mawardati (2013) menunjukkan bahwa harga jual berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan petani

Data dan Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini bersifat kuantitatif deskriptif. Jenis data yang dipakai dalam penelitian ini adalah berupa data primer yang merupakan data langsung dari lapangan dengan menggunakan metode wawancara. Data primer yang digunakan adalah data harga jual, tenaga kerja, biaya produksi, luas lahan dan jumlah produksi yang ada di Desa Lembang Matene Kecamatan Pasilambena Kabupaten Kepulauan Selayar. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi dan wawancara dengan responden. Analisis data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah program pengolahan data statistik, yaitu dengan menggunakan aplikasi Eviews 10. Hal ini dapat dilihat pada pengaruh harga jual, tenaga kerja, biaya produksi, luas lahan dan jumlah produksi sebagai variabel intervening sehingga model persamaan yang di gunakan adalah:

$$Y_1 = \alpha_0 + \alpha_1 X_1 + \alpha_2 X_2 + \alpha_3 X_3 + \alpha_4 X_4 \quad (1)$$

$$Y_2 = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 Y_1 + \mu_1 \quad (2)$$

Di mana: Y1 adalah jumlah produksi, X1 adalah harga jual, X2 tenaga kerja, X3 biaya Produksi X4 luas lahan, Y2 adalah Pendapatan, β koefisien beta dan μ_1 adalah error. Teknik analisis pada penelitian ini juga menggunakan uji asumsi klasik dan model regresi linear berganda.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Koefisien Determinasi (R²)

Regresi linear berganda adalah model statistik yang digunakan untuk mengevaluasi hubungan antara satu atau lebih variabel independen terhadap satu variabel dependen. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah tingkat kemandirian fiskal (Y), sedangkan variabel independen yaitu Pendapatan Asli Daerah (X1), Dana Alokasi Umum (X2), Dana Alokasi Khusus (X3) dan Produk Domestik Regional Bruto (X4).

Tabel 2. Hasil Estimasi Model 1

R-squared	0.997229	Mean dependent var	9951884.
Adjusted R-squared	0.997041	S.D. dependent var	8398107.
S.E. of regression	456806.3	Akaike info criterion	28.97394
Sum squared resid	1.54E+13	Schwarz criterion	29.15260
Log likelihood	-1152.958	Hannan-Quinn criter.	29.04557
F-statistic	5325.379	Durbin-Watson stat	1.474269
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber: data diolah, 2023

Tabel 3. Hasil Estimasi Model 2

R-squared	0.979620	Mean dependent var	2414.125
Adjusted R-squared	0.978534	S.D. dependent var	1857.145
S.E. of regression	272.0984	Akaike info criterion	14.11067
Sum squared resid	5552814.	Schwarz criterion	14.25954
Log likelihood	-559.4266	Hannan-Quinn criter.	14.17035
F-statistic	901.2901	Durbin-Watson stat	1.419091
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber: data diolah, 2023

Hasil pengujian determinasi dapat diperoleh hasil nilai R^2 sebesar 0,839 atau 83,9%. Hal ini menunjukkan persentase sumbang dari pengaruh variabel independen yaitu harga jual, tenaga kerja, biaya produksi, luas lahan, jumlah produksi dan sebesar 16.1% pengaruh variabel yang tidak dijelaskan dalam penelitian.

Berdasarkan pada Tabel 3, dari hasil pengujian determinasi dapat diperoleh hasil nilai R^2 sebesar 0,978 atau 97,8%. Hal ini menunjukkan persentase sumbang dari pengaruh variabel independen yaitu harga jual, tenaga kerja, biaya produksi, luas lahan dan sebesar 3,2% pengaruh variabel yang tidak dijelaskan dalam penelitian.

Uji Simultan (Uji F)

Hasil uji simultan (uji F) diperoleh nilai *probability F-Statistic* sebesar $0.000 < 0,05$ dan nilai dari F_{hitung} adalah $5625 > F_{tabel}$ 2222, artinya variabel independen secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen.

Berdasarkan pada gambar Model II, dapat dilihat bahwa hasil uji simultan (uji F) diperoleh nilai *probability F-Statistic* sebesar $0.000 < 0,05$ dan nilai dari F_{hitung} adalah $901.129 > F_{tabel}$ 2222, artinya variabel independen secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen.

Uji Parsial (Uji T-Statistik)

Tabel 4. Hasil Uji Parsial (Uji T) Model 1

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-8993374.	3127116.	-2.875933	0.0053
X1	1145.485	528.2429	2.168482	0.0333
X2	67574.58	12296.56	5.495406	0.0000
X3	0.340732	0.104240	3.268730	0.0016
X4	3461.795	450.3830	7.686336	0.0000
Y1	1654.857	193.8543	8.536604	0.0000

Sumber: data diolah, 2023

Uji t statistik digunakan untuk mengetahui signifikansi secara parsial variabel independen P terhadap variabel dependen. Berdasarkan pada Tabel 4 hasil uji parsial (uji t) diperoleh dari nilai *probability* dan *t-Statistic* Model 1 untuk Variabel harga jual (X1) terhadap pendapatan (Y2) yang memiliki tingkat signifikan $0.033 > 0.05$ dan diketahui $t_{hitung} > t_{tabel}$ sebesar $2.168 > 1.666$ serta hipotesis H_0 ditolak H_1 diterima. Dinyatakan bahwa harga jual berpengaruh positif

dan tidak signifikan terhadap pendapatan. Variabel tenaga kerja (X2) terhadap pendapatan (Y2) memiliki tingkat signifikan $0.000 < 0.05$ dan diketahui $t_{hitung} > t_{tabel}$ sebesar $5.495 > 1.666$ serta hipotesis H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dinyatakan bahwa tenaga kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan. Pada variabel biaya produksi (X3) terhadap pendapatan (Y2) memiliki tingkat signifikan $0.016 < 0.05$ dan diketahui $t_{hitung} > t_{tabel}$ sebesar $3.268 > 1.666$ serta H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dinyatakan bahwa biaya produksi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan. Variabel luas lahan (X4) terhadap pendapatan (Y2) memiliki tingkat signifikan $0.000 < 0.05$ dan diketahui $t_{hitung} > t_{tabel}$ sebesar $7.686 > 1.666$, serta H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dinyatakan bahwa luas lahan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan. Dan, variabel jumlah produksi (Y1) terhadap pendapatan (Y2) memiliki tingkat signifikan $0.000 > 0.05$ dan diketahui $t_{hitung} > t_{tabel}$ sebesar $8.536 > 1.666$ serta H_0 ditolak dan H_1 diterima dinyatakan bahwa jumlah produksi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan.

Tabel 5. Hasil Uji Parsial (Uji T) Model 2

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-5957.825	1730.981	-3.441878	0.0009
X1	0.876251	0.297938	2.941051	0.0043
X2	46.50629	4.981001	9.336736	0.0000
X3	-0.000106	6.09E-05	-1.748786	0.0844
X4	1.475997	0.207177	7.124312	0.0000

Sumber: data diolah, 2023

Adapun hasil uji t Model 2 didapatkan Variabel harga jual (X1) terhadap jumlah produksi (Y1) yang memiliki tingkat signifikan $0.043 > 0.05$ dan diketahui $t_{hitung} > t_{tabel}$ sebesar $2.942 > 1.665$ serta hipotesis H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dinyatakan harga jual berpengaruh positif dan tidak signifikan dan jumlah produksi. Variabel tenaga kerja (X2) terhadap Jumlah produksi (Y1) yang memiliki tingkat signifikan $0.000 < 0.05$ dan diketahui $t_{hitung} > t_{tabel}$ sebesar $9.336 > 1.665$ serta hipotesis H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dinyatakan bahwa tenaga kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah produksi.

Variabel biaya produksi (X3) terhadap Jumlah produksi (Y1) yang memiliki tingkat signifikan $0.084 > 0.05$ dan diketahui $t_{hitung} > t_{tabel}$ sebesar $-1.748 > 1.665$ serta hipotesis H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dinyatakan bahwa biaya produksi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap jumlah produksi. Variabel luas lahan (X4) terhadap jumlah produksi (Y1) yang memiliki tingkat signifikan $0.000 > 0.05$ dan diketahui $t_{hitung} > t_{tabel}$ sebesar $7.124 > 1.665$ serta hipotesis H_0 ditolak H_1 diterima. Dinyatakan bahwa luas lahan berpengaruh positif dan signifikan dan terhadap jumlah produksi.

Uji Asumsi Klasik

Analisis data yang dihasilkan pada penelitian ini akan menggunakan salah satu program pengolahan data statistik yaitu Eviews. Teknik analisis pada penelitian ini juga menggunakan model analisis regresi linear berganda yang terdiri dari uji multikolinearitas dan uji heteroskedastisitas.

Tabel 6. Hasil Uji Multikolinearitas

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	1.11E+14	1151.167	NA
X1	3041324.	1166.127	1.071862
X2	1.04E+09	22.08840	3.519783
X3	0.061281	18.62293	6.632461
X4	377536.6	7.274555	2.802398
Y1	128208.5	12.26306	4.523176

Sumber: data diolah, 2023

Tabel 7. Hasil Uji Heteroskedastisitas

F-statistic	2.181966	Prob. F(5,74)	0.0652
Obs*R-squared	10.27898	Prob. Chi-Square(5)	0.0677
Scaled explained SS	18.07143	Prob. Chi-Square(5)	0.0029

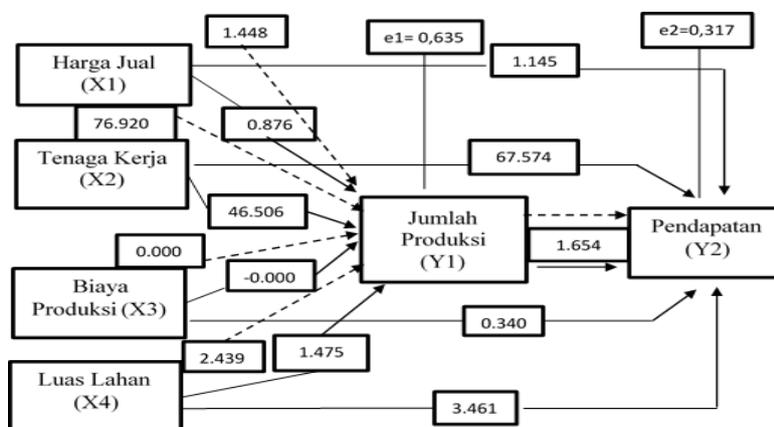
Sumber: data diolah, 2023

Berdasarkan pada hasil uji multikolinearitas pada Tabel 6, dapat disimpulkan bahwa data pada centered VIF <10, artinya tidak terdapat multikolinearitas. Berdasarkan pada Tabel 7 hasil uji heterokedastisitas pada model yang digunakan, diperoleh nilai Prob. Chi-Square 0.067 > 0.05 artinya model regresi bersifat tidak terdapat heterokedastisitas.

Analisis Jalur (Path Analysis)

Analisis jalur merupakan perluasan dari analisis linear berganda atau analisis jalur untuk menaksir hubungan kausalitas antar variabel (model kausal) yang telah ditetapkan sebelumnya berdasarkan teori.

Gambar 1. Model Struktural Pengaruh Harga Jual, Tenaga Kerja, Biaya Produksi Dan Luas Lahan Terhadap Pendapatan Petani Kopra Melalui Jumlah Produksi



Sumber: data diolah, 2023

Hasil model structural pada Model 1 menunjukkan hasil nilai koefisien β_0 -89.933 pada variabel bebas yaitu harga jual (X_1), tenaga kerja (X_2), biaya produksi (X_3) luas lahan (X_4), dan

jumlah produksi (Y_1) tidak berubah atau konstan, maka terjadi peningkatan pendapatan (Y_2) sejumlah -89.933 dianggap konstan. Berdasarkan nilai koefisien β_1 sebesar 1.145 menunjukkan bahwa kenaikan harga jual (X_1) sebesar 1 Rupiah maka terjadi perubahan pendapatan (Y_2) sebesar 1.145 Rupiah, dengan asumsi tenaga kerja (X_2), biaya produksi (X_3), dan luas lahan (X_4) dianggap konstan. Selanjutnya, berdasarkan nilai koefisien β_2 sebesar 67.574 menunjukkan bahwa kenaikan tenaga kerja (X_2) sebesar 1 Rupiah maka terjadi perubahan pendapatan (Y_2) sebesar 67.574 Rupiah dengan asumsi harga jual (X_1), biaya produksi (X_3), dan luas lahan (X_4) dianggap konstan.

Model 1 juga memberikan hasil nilai koefisien β_3 sebesar 0.340 menunjukkan bahwa kenaikan biaya produksi (X_3) sebesar 1 Rupiah maka terjadi perubahan pendapatan (Y_2) sebesar 0.340 Rupiah dengan asumsi harga jual (X_1), tenaga kerja (X_2) dan luas lahan (X_4) dianggap konstan. Pada nilai koefisien β_4 sebesar 3.46 menunjukkan bahwa kenaikan luas lahan (X_4) sebesar 1 Rupiah maka terjadi perubahan pendapatan (Y_2) sebesar 3.461 Rupiah dengan asumsi harga jual (X_1), tenaga kerja (X_2), dan biaya produksi (X_3) dianggap konstan. Kemudian berdasarkan nilai koefisien β_5 sebesar 1.654 menunjukkan bahwa kenaikan jumlah produksi (Y_1) sebesar 1 Rupiah maka terjadi perubahan pendapatan sebesar 1.654 Rupiah Dengan asumsi bahwa harga jual (X_1), tenaga kerja (X_2), biaya produksi (X_3), dan luas lahan (X_4) dianggap konstan. Dan, nilai e_1 sebesar 0.317 menunjukkan terdapat pengaruh sebanyak 0.317 dari variabel lain yang tidak dijelaskan dalam model regresi.

Model 2 pada Gambar 1 memperlihatkan nilai Koefisien β_0 sebesar -5.957 apabila harga jual (X_1), tenaga kerja (X_2), biaya produksi (X_3), dan luas lahan (X_4) tidak berubah atau konstan maka terjadi peningkatan jumlah produksi (Y_1) sebesar -5,957. Hasil ini juga menunjukkan bahwa berdasarkan nilai Koefisien β_1 sebesar 0.876 menunjukkan bahwa kenaikan harga jual (X_1) sebesar 1 Rupiah maka terjadi perubahan jumlah produksi (Y_1) sebesar 0.876 Rupiah dengan asumsi tenaga kerja (X_2), biaya produksi (X_3), dan luas lahan (X_4) dianggap konstan. Berdasarkan nilai Koefisien β_2 sebesar 45.506 menunjukkan bahwa kenaikan tenaga kerja (X_2) sebesar 1 Rupiah maka terjadi perubahan jumlah produksi (Y_1) sebesar 45.506 Rupiah dengan asumsi harga jual (X_1), biaya produksi (X_3), dan luas lahan (X_4) dianggap konstan.

Lebih lanjut ditemukan pula nilai Koefisien β_3 sebesar 0.000 menunjukkan bahwa kenaikan biaya produksi (X_3) sebesar 1 Rupiah maka terjadi perubahan jumlah produksi (Y_1) sebesar 0.000 Rupiah, dengan asumsi variabel independen lainnya harga jual (X_1), tenaga kerja (X_2), dan luas lahan (X_4) dianggap konstan. Sedangkan nilai Koefisien β_4 sebesar 1.475 menunjukkan bahwa kenaikan luas lahan (X_4) sebesar 1 Rupiah maka terjadi perubahan jumlah produksi (Y_1) sebesar 1.475 Rupiah dengan asumsi harga jual (X_1), tenaga kerja (X_2), dan biaya produksi (X_3) dianggap konstan. Dan, nilai e_1 sebesar 0.635 menunjukkan terdapat pengaruh sebanyak 0.635 dari variabel lain yang tidak dijelaskan dalam model regresi.

Pembahasan

Pengaruh Harga Jual Terhadap Jumlah Produksi

Harga jual merupakan upaya untuk menyeimbangkan keinginan akan utilitas maksimal dari penjualan yang tinggi dan penurunan volume penjualan akibat harga yang terlalu tinggi. Harga jual ditentukan berdasarkan penjelasan biaya produksi dan memiliki hubungan langsung dengan harga jual produk. Biaya produksi dipengaruhi oleh penetapan harga jual produk.

Dalam konteks ini, biaya produksi dapat dipengaruhi oleh harga jual yang ditentukan (Krismiaji dkk, 2019).

Hasil pengujian secara parsial harga jual (X1) terhadap jumlah produksi (Y1) yang memiliki tingkat signifikan $0.043 > 0.05$ dan diketahui $t_{hitung} > t_{tabel}$ sebesar $2.942 > 1.665$ serta hipotesis H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dinyatakan harga jual berpengaruh positif dan tidak signifikan dan jumlah produksi. Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Mawardati (2013) yang menemukan bahwa harga suatu produk berdampak negatif dan tidak berhubungan signifikan dengan pendapatan. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan harga jual barang dapat mengurangi profitabilitas organisasi dalam satu waktu. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Natang (2014) yang juga menemukan bahwa hubungan antara harga barang dengan jumlah produksi adalah positif dan signifikan.

Pengaruh Tenaga Kerja terhadap Jumlah Produksi

Tenaga kerja merupakan bagian penting dari produksi. Komponen manufaktur lainnya tidak dapat berfungsi tanpa tenaga kerja. Ketika produksi meningkat sebagai akibat dari produktivitas tenaga kerja yang lebih tinggi, pendapatan juga akan meningkat (Rahmatia dkk, 2019). Jika banyak produksi yang terjual, maka usaha pemilik akan memperluas output. Hal ini akan menyebabkan peningkatan permintaan tenaga kerja dan peningkatan pendapatan. Semakin sedikit tenaga kerja yang digunakan, semakin sedikit pula produksi yang dihasilkan (Adnan, 2022).

Hasil pengujian parsial variabel tenaga kerja (X2) terhadap produksi total (Y1) memiliki taraf signifikan $0,000 < 0,05$ dan diketahui $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $9,336 > 1,665$ dan hipotesis H_0 ditolak dan H_1 adalah diterima. Dinyatakan bahwa Jumlah tenaga kerja yang dihasilkan memiliki dampak positif dan cukup besar terhadap output. Menurut penelitian Astari (2016), tenaga kerja berpengaruh baik dan signifikan terhadap produksi asparagus di Desa Pelaga Kecamatan Petang Kabupaten Bandung. Studi ini mendukung temuan itu. Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Kasutri (2012) dalam Astari (2016) yang menemukan bahwa tenaga kerja memiliki pengaruh yang menguntungkan dan signifikan terhadap hasil beras di Kabupaten Wajo.

Pengaruh Biaya Produksi Terhadap Jumlah Produksi

Daniel (2004) menyatakan bahwa biaya tidak tunai merujuk pada pengorbanan yang dilakukan petani sebagai manajer dan juru taninya dalam mengurus usaha tani untuk menciptakan output yang diharapkan. Biaya tidak tunai ini terkait dengan penggunaan faktor produksi yang tersedia, baik dalam bentuk modal tunai maupun non-tunai. Penggunaan faktor produksi akan ditentukan oleh ketersediaan modal yang dimiliki petani.

Hasil pengujian parsial variabel biaya produksi (X3) terhadap jumlah produksi (Y1) menunjukkan bahwa hipotesis H_0 ditolak dan H_1 diterima dengan tingkat signifikan $0,084 > 0,05$. Nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ adalah $-1,748 > 1,665$. Biaya produksi dikatakan memiliki pengaruh yang menguntungkan dan tidak berhubungan kuat dengan jumlah produksi. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Purwanti (2014) yang menemukan bahwa produksi biaya memiliki hubungan positif dengan volume produksi sambel pecel di wilayah metropolitan. Dengan kata lain, jika produsen menaikkan biaya produksi satu sel, output produk akan meningkat. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Devi dkk (2020) yang menunjukkan bahwa variabel biaya produksi berpengaruh positif dan signifikan terhadap

produktivitas pengrajin batako di Kota Denpasar. Apabila produsen menaikkan biaya produksi batako maka hasil produksi juga akan meningkat.

Pengaruh Luas Lahan Terhadap Jumlah Produksi

Salah satu faktor penentu komoditas pertanian dan perkebunan adalah lahan pertanian. Menurut kearifan konvensional, sebidang tanah akan menghasilkan lebih banyak bila telah ditanami (Rahim, 2007) (dalam Ruhlia 2021). Aspek manajemen, seperti tanah, uang, tenaga kerja, bibit, pupuk, dan obat-obatan, juga merupakan faktor produksi, merupakan penentu volume lahan pertanian yang akan dihasilkan. Lahan sebagai salah satu faktor produksi memiliki peranan yang sangat penting. Faktor-faktor lain seperti pendidikan, pendapatan, dan keterampilan juga memiliki pengaruh, namun faktor produksi lahan memiliki peran dominan dalam produksi pertanian (Soekartawi, 2002)

Hasil pengujian parsial variabel luas lahan (X4) terhadap jumlah produksi (Y1) memiliki taraf signifikan $0,000 > 0,05$ dan diketahui $t_{hitung} < t_{tabel}$ yaitu $7,124 > 1,665$ dan hipotesis H_0 ditolak H_1 diterima. Dinyatakan bahwa luas lahan berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah produksi. Temuan penelitian ini, yang menunjukkan bahwa luas lahan memiliki dampak menguntungkan pada pendapatan pertanian padi, konsisten dengan hasil penelitian (Prabandar dkk, 2013) penelitian ini searah dengan penelitian Adrias dkk (2017) yang menyebutkan bahwa pendapatan dan volume produksi usaha tani padi di Desa Jelat Kecamatan Beregbeg mengalami peningkatan yang signifikan akibat dari luas lahan..

Pengaruh Harga Jual Terhadap Pendapatan

Petani kopra dapat mengalami perubahan pendapatan karena variabel seperti permintaan pasar, efisiensi produksi, dan biaya produksi. Jika harga jual perusahaan terlalu rendah, produsen kopra akan kesulitan mendapatkan uang yang cukup untuk menutupi kebutuhan pokok mereka. Dalam situasi ini, sangat penting bagi petani untuk mempertimbangkan aspek-aspek tersebut dan mencari cara yang efektif untuk meningkatkan pendapatan mereka, seperti meningkatkan efisiensi produksi atau mencari prospek pasar yang lebih menguntungkan (Moniung dkk, 2020).

Hasil pengujian secara parsial variabel harga jual (X1) terhadap pendapatan (Y2) yang memiliki tingkat signifikan $0,033 > 0,05$ dan diketahui $t_{hitung} > t_{tabel}$ sebesar $2,168 > 1,666$ serta hipotesis H_0 ditolak H_1 diterima. Dinyatakan bahwa harga jual berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pendapatan. Hasil penelitian tidak sejalan dengan penelitian yang dilajukan oleh Nasyra dkk (2022) Dengan nilai t_{hitung} untuk variabel harga jual $(-9,882) < t_{tabel}$ $2,014$ dan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$, hasil pengujian secara parsial menunjukkan bahwa variabel harga jual berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pendapatan di Tambak Bado. Hasil penelitian ini searah dengan penelitian yang dilakukan oleh (Soendakh dkk, 2016) yang menyatakan bahwa harga jual berpengaruh negatif terhadap pendapatan.

Pengaruh Tenaga Kerja Terhadap Pendapatan

Karena tenaga kerja merupakan elemen pendorong bagi faktor input lainnya, tenaga kerja memainkan peran penting dalam produksi. Faktor-faktor produksi lainnya tidak dapat berfungsi tanpa tenaga kerja. Peningkatan produktivitas pekerja akan memacu peningkatan output, yang akan menghasilkan peningkatan pendapatan (Rahmatia dkk, 2019). Pemilik perusahaan akan mendongkrak output jika banyak produksi yang terjual, maka permintaan

akan tenaga kerja akan meningkat sebagai akibat dari peningkatan output yang akan menaikkan pendapatan. Sebaliknya, semakin sedikit tenaga kerja yang digunakan, semakin sedikit produksi yang dihasilkan. (Adnan, 2022).

Hasil pengujian secara parsial variabel tenaga kerja (X2) terhadap pendapatan (Y2) memiliki tingkat signifikan $0.000 < 0.05$ dan diketahui $t_{hitung} > t_{tabel}$ sebesar $5.495 > 1.666$ serta hipotesis H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dinyatakan bahwa tenaga kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan. Temuan ini didukung oleh nilai t_{hitung} variabel harga jual (-9,882) dan nilai signifikan $0,000 < 0,05$. Temuan penelitian ini konsisten dengan penelitian Soendakh dkk (2016) menyatakan bahwa harga jual memiliki dampak merugikan pada pendapatan.

Pengaruh Biaya Produksi Terhadap Pendapatan Petani

Biaya produksi adalah biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk mendanai operasi hariannya. Biaya produksi ini terdiri dari beberapa hal yang berbeda, termasuk tenaga kerja, bahan baku, dan biaya *overhead* pabrik. Besarnya biaya produksi akan berdampak pada harga jual suatu produk. Biaya produksi dan keuntungan yang ditargetkan diperhitungkan oleh korporasi saat menentukan harga jual produk. Biaya produksi yang rendah memberi bisnis pilihan untuk menetapkan harga jual yang lebih rendah, yang dapat menarik pelanggan untuk membeli barang tersebut. Volume penjualan dan potensi keuntungan dapat meningkat sebagai hasilnya (Moniung dkk 2020).

Hasil pengujian secara parsial Variabel biaya produksi (X3) terhadap pendapatan (Y2) memiliki tingkat signifikan $0.016 > 0.05$ dan diketahui $t_{hitung} > t_{tabel}$ sebesar $3.268 > 1.666$ serta H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dinyatakan bahwa biaya produksi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan. Dinyatakan bahwa biaya produksi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan. Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Saragih dkk. (2019), yang menemukan bahwa biaya produksi berpengaruh signifikan terhadap pendapatan UMKM.

Pengaruh Luas Lahan Terhadap Pendapatan

Kopra yang dihasilkan akan bertambah seiring dengan luasnya kebun kelapa, Semakin banyak kopra yang dihasilkan, semakin banyak uang yang dihasilkan. Tanah merupakan tempat produksi pertanian. Soekartawi (2002) Besar kecilnya luas lahan berpengaruh besar terhadap pendapatan petani dan produktivitas pertanian. Sifat-sifat luas lahan berbeda dengan sifat-sifat faktor produksi lainnya. Jumlah lahan relatif stabil, sementara permintaan lahan meningkat secara bertahap. Salah satu faktor penentu komoditas pertanian dan perkebunan adalah lahan pertanian dan perkebunan. Secara umum dapat dikatakan bahwa jumlah produksi yang dihasilkan meningkat seiring dengan luas lahan tanam (Rahim, 2007) dalam (Ruhlia, 2020).

Hubungan variabel luas lahan (X4) terhadap pendapatan (Y2) secara parsial penelitian menunjukkan hasil yang signifikan dengan taraf $0,000 < 0,05$, diketahui bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $7,686 > 1,666$, menolak H_0 dan menerima H_1 . Dinyatakan bahwa luas lahan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan. Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Pradnyawati (2021) yang menemukan bahwa luas lahan secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan petani sayuran di Kecamatan Butirit. Demikian pula penelitian Kasutri (2012) menemukan bahwa luas lahan berpengaruh nyata terhadap produksi padi di Kabupaten Wajo. Luas lahan yang cukup, didukung oleh tanah yang

subur akan meningkatkan produksi padi, dan dengan meningkatnya produksi, pendapatan petani juga meningkat.

Pengaruh Jumlah Produksi Terhadap Pendapatan

Tujuan pendapatan usaha tani adalah untuk mengintegrasikan komponen-komponen produksi. Menurut Shinta (2011) dalam Ruhlia (2020), administrasi industri peternakan itu sendiri. Adalah kemampuan petani untuk memutuskan, mengatur, dan mengendalikan hal-hal yang mereka miliki dan kuasai, yang menentukan keberhasilan pengelolaan usaha tani. Sangat penting untuk memahami dasar-dasar pertanian, terutama terkait dengan siapa yang memiliki dan mengontrol variabel produksi yang digunakan dalam operasi pertanian. Selisih antara pendapatan yang dihasilkan oleh budidaya padi dan total biaya yang dikeluarkan adalah pendapatan usaha tani mengelola sebuah perkebunan.

Hasil pengujian secara parsial variabel tingkat produksi (Y1) terhadap pendapatan (Y2) memiliki tingkat signifikan $0.000 > 0.05$ dan diketahui $t_{hitung} > t_{tabel}$ sebesar $8.536 > 1.666$ serta H_0 ditolak dan H_1 diterima dinyatakan bahwa jumlah produksi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan. Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Asmara & Nurholifah tahun 2010 (dikutip dalam Purwanti 2014), yang menemukan bahwa produksi berdampak pada pendapatan petani karena output yang lebih tinggi menghasilkan pendapatan petani yang lebih tinggi. Temuan penelitian ini sependapat dengan penelitian Pradnyawati (2021) yang menemukan bahwa kuantitas produksi berpengaruh secara simultan, positif, dan signifikan terhadap pendapatan petani sayuran di Kecamatan Buturiti.

Kesimpulan

Penelitian ini menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi jumlah produksi dan pendapatan petani kopra di Desa Lembang Matene, Kecamatan Pasilambena, Kabupaten Kepulauan Selayar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa harga jual tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap jumlah produksi. Ini menunjukkan bahwa perubahan harga jual kopra tidak secara langsung mempengaruhi jumlah produksi yang dihasilkan petani.

Tenaga kerja ditemukan berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah produksi, menunjukkan bahwa peningkatan jumlah tenaga kerja dapat meningkatkan jumlah produksi kopra. Sementara itu, biaya produksi berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap jumlah produksi, yang berarti bahwa meskipun biaya produksi meningkat, hal tersebut tidak berdampak langsung pada peningkatan jumlah produksi. Luas lahan juga memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah produksi, mengindikasikan bahwa semakin luas lahan yang dimiliki, semakin besar jumlah produksi yang dapat dihasilkan.

Referensi

- Achmad, & Sumarli. (2002). Pengaruh Perkiraan Biaya Produksi Dan Laba Yang Diinginkan Terhadap Harga Jual Pada Industri Kecil. *Jurnal Ekonomi dan Manajemen, Dinamika*, 11(12), 51.
- Alitawan, S. (2017). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Petani Jeruk pada Desa Gunung Bau Kecamatan Kintamani Kabupaten Bangli. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 6(5), 165350.

- Andrias, A., Anggar, Darusman, & Rahman. (2017). Pengaruh Luas Lahan Terhadap Produksi Dan Pendapatan Usahatani Padi Sawah. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Agroinfo Galuh*, 4(1), 521–529.
- Aprilia. (2019). Pengaruh Biaya Produksi Dan Harga Jual Terhadap Pendapatan Petani Menurut Perspektif Ekonomi Islam. Skripsi. Universitas Raden Intang Lampung, 93-96.
- Astari, & Setiawina. (2016). Pengaruh Luas Lahan, Tenaga Kerja, Dan Pelatihan Melalui Produksi Sebagai Variabel Intervening Terhadap Pendapatan Asparagus Di Desa Pelaga Kecamatan Petang Kabupaten Badung. *E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana*, 5(7), 2211–2230. <https://Ojs.Unud.Ac.Id/Index.Php/EEB/Article/View/14993/14801>
- Badan Pusat Statistik. (2022). Kabupaten Kepulauan Selayar Dalam Angka 2022.
- Barthos. (2001). *Manajemen Sumber Daya Manusia: Suatu Pendekatan Mikro*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Burhan. (2006). *Konsep Dasar Teori Ekonomi Mikro*. Malang: Badan Penerbit Universitas Brawijaya.
- Dewi, E. R. (2020). Pengaruh Jumlah Tenaga Kerja Terhadap Tingkat Produksi Konveksi Di CV. Surya Pelangi Pekanbaru Ditinjau Menurut Ekonomi Islam. Skripsi. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Hartono. (2013). Pengaruh Biaya Produksi Terhadap Pendapatan Usaha Perkebunan Kelapa Sawit Di Desa Bukit Raya Kecamatan Sepaku Kabupaten Penajam Paser Utara. *Jurnal Ekonomi Pertanian*.
- Jhingan. (2003). *Ekonomi Pembangunan Dan Perencanaan*. Padang: PT Rajagrafindo Persada.
- Julius. (2015). *Perekonomian Indonesia Dan Dinamika Ekonomi Global*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Krismiaji, & Aryani, A. (2011). *Akuntansi Manajemen*. Yogyakarta: Unit Penerbit Dan Percetakan Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN.
- Listiani, R., Setiadi, A., & Santoso, S. I. (2019). Analisis Pendapatan Usahatani Pada Petani Padi Di Kecamatan Mlonggo Kabupaten Jepara. *Agrisocionomics: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 3(1), 50–58.
- Limi. (2013). Analisis Jalur Pengaruh Faktor Produksi Terhadap Produksi Dan Pendapatan Usahatani Kacang Tanah Di Kecamatan Lembo Kabupaten Konawe Utara. *AGRIPLUS*, 23(2), 124-132.
- Mawardati. (2013). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Usahatani Kentang Di Kabupaten Bener Meriah Provinsi Aceh. *Jurnal Agrium*, 10(2), 36.
- Moniung. (2020). Penentuan Harga Pokok Produk Dan Penerapan Cost Plus Pricing Method Dalam Penentuan Harga Jual Pada Rumah Makan Ikan Bakar Dabu-Dabu Lemong. *Jurnal Riset Akuntansi*, 15(1), 14–20.

- Muda, A. (2022). Analisis Faktor-Faktor Pendapatan Petani Jagung Di Kabupaten Aceh Selatan. *Ilmiah Basis Ekonomi Dan Bisnis*, 1, 18–39.
- Jalil, A. M., Syahidin, S., & Erma, E. (2021). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Sere Wangi Di Kecamatan Terangun Kabupaten Gayo Lues. *Gajah Putih Journal Of Economics Review*, 3(2), 5.
- Mubyarto. (2000). *Membangun Sistem Ekonomi*. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta.
- Mulyati, S. E. H., M. Com, & Y. Agustina. (2021). Pelatihan Penentuan Harga Jual Normal (Normal Pricing) Bagi UMKM Penggiat Usaha Kuliner Binaan Pusat. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*.
- Nasiyra, N., & Fathimah, V. (2022). Pengaruh Biaya Produksi Dan Harga Jual Terhadap Pendapatan Pada UMKM Kolam Pancing Bado Tanjung Morawa. *Tjyybjb.Ac.Cn*, 3(2), 58–66.
[Http://Www.Tjyybjb.Ac.Cn/CN/Article/Downloadarticlefile.Do?Attachtype=PDF&Id=99](http://www.tjyybjb.ac.cn/cn/article/downloadarticlefile.do?attachtype=PDF&id=99).
- Natang, R. F. (2014). Pengaruh Harga Jual Dan Hasil Produksi Terhadap Keuntungan Pengusaha Industri Kecil Susu Kedelai Murni Di Desa Tanggeran Kecamatan Sruweng Kabupaten Kebumen. *Oikonomia: Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 3(1).
- Purnamawati, & Yuniarta. (2021). *Perekonomian Indonesia*. Depok: PT Rajagrafindo Persada.
- Ridha, A. (2017). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Petani Di Kecamatan Narussalam Aceh Timur. *Jurnal Samudra Ekonomika*, 1(2), 166.
- Sukirno, S. (2016). *Makro Ekonomi*. Depok: Rajawali Pers.
- Sukirno. (2006). *Ekonomi Pembangunan*. Jakarta: Kencana.
- Suparyanto, & Rosad. (2021). Analisis Pengaruh Kegiatan Kelompok Tani, Luas Lahan, Jumlah Tenaga Kerja, Dan Biaya Pupuk Terhadap Produksi Jeruk Di Desa Selorejo Kecamatan Dau Kabupaten Malang. *Jurnal Ilmu Pertanian*, 5(3), 4.
- Talaohu, M., Matitaputty, I. T., & Sangadji, M. (2019). Analisis Peranan Sektor Pertanian Dan Pengembangannya Di Kabupaten Buru. *Cita Ekonomika, Jurnal Ekonomi*, XIII(2), 5.